

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah postmodernisme kiranya menjadi suatu istilah yang cukup rumit untuk didefinisikan. Kerumitan untuk mendapatkan definisi terletak pada keberagaman penggunaan istilah itu. Di satu pihak istilah itu kerap digunakan dengan cara sinis dan berolok-olok, baik di bidang filsafat maupun seni, yaitu dianggap sebagai sekedar mode intelektual yang dangkal dan kosong atau sekedar refleksi yang bersifat reaksioner belaka atas perubahan-perubahan sosial yang kini sedang berlangsung. Di pihak lain, istilah ini disebut ‘kontroversial’ sebab ia mempunyai daya pikat tersendiri pada masyarakat luas hingga keluar dunia akademik, ia semacam ‘roh zaman’ yang mempunyai kemampuan untuk mengartikulasikan beberapa krisis dan perubahan sosio-kultural fundamental yang kini dan saat ini sedang dialami oleh manusia abad XXI.¹ Meskipun demikian, satu hal kiranya jelas bahwa postmodernisme sebagai suatu gerakan mempunyai skema atau corak yang mencolok yakni sebagai seperangkat alat kritis yang menggunakan konsep-konsep seperti pluralitas, lokalitas, partikularitas, fragmentasi (pencuplikan), “*difference*” (perbedaan), heterogenitas, untuk mengacaukan konsep-konsep lain seperti identitas, totalitas, kemajuan sejarah, kepastian epistemik, homogenitas, kesatuan makna, yang merupakan proyek dari modernisme.²

Oleh karena istilah postmodernisme dikatakan ‘kontroversial’ menjadi jelas bahwa dewasa ini ia menjadi salah satu tema yang paling banyak didiskusikan dalam pelbagai

¹I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 15.

² Rahma Sugiharti, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 150.

bidang kehidupan. Misalnya dari perspektif filosofis, postmodernisme boleh dilihat sebagai sebuah aliran berpikir, seperti aliran-aliran berpikir lain dalam rentetan panjang sejarah filsafat. Sekalipun postmodernisme menjadi tema yang banyak kali dibicarakan, pemahaman yang memadai dan komprehensif tentangnya tetap saja sulit tercapai.³ Yang bisa dibicarakan terkait dengan postmodernisme ialah pada tataran praktis yakni dengan menganalisis pelbagai gejala dan gerakan yang mengisyaratkan karakteristik postmodernisme ini. Gerakan-gerakan postmodernisme umumnya bermunculan sebagai kritik atas kegagalan paradigma dan proyek modernisme. Di wilayah filsafat istilah ini pertama kali dikemukakan oleh filsuf Perancis Jean François Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1979).⁴ Lyotard dalam bukunya ini menaruh suatu ketidakpercayaan pada kekokohan modernisme yang ditandai oleh metanarasinya, suatu kisah-kisah besar yang mempunyai fungsi mengarahkan serta menjiwai masyarakat modern.

Metanarasi dalam modernisme tidak persis sama dengan mitos pada masyarakat tradisional, sebab kisah-kisah besar (metanarasi) itu mencari legitimasinya bukan pada masa lampau, melainkan dalam suatu masa depan, dalam suatu ide yang harus diwujudkan.⁵ Di era kontemporer ini kisah-kisah besar itu ditolak bahkan disingkirkan. Manusia di era kontemporer ini sedang “merayakan” kemajemukan. Salah satu gejala yang menandai kematian metanarasi atau “perayaan” atas kemajemukan di era kontemporer ini ialah perkembangan *media sosial*. Media sosial ini sendiri merupakan sebuah media online yang memungkinkan para penggunanya bisa dengan mudah berkomunikasi, menyampaikan informasi, memperoleh informasi, berinteraksi, berbagi data, mengekspresikan diri, tanpa batasan ruang dan waktu sebab segalanya terjalin atau terkoneksi di dalam jaringan virtual.

³ Willy Gaut, *Filsafat Postmodernisme Jean François Lyotard*, (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 1.

⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Perancis*, (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 338.

⁵ *Ibid.*, hlm. 339.

Melalui penggunaan media sosial seperti Facebook, Instagram, Whatsapp, Tiktok, Twitter, Google, Tumblr, YouTube, Blogger, dan lain-lain, manusia mendapati dirinya secara otonom.

Jika Lyotard menaruh ketidakpercayaannya pada metanarasi (narasi-narasi besar) modernisme dan mengangkat mininarasi (narasi-narasi kecil) sebagai satu-satunya kebenaran yang sangat mungkin bagi manusia dewasa ini, maka media sosial menjadi salah satu saluran bagi narasi-narasi kecil itu disuarakan dan menjadi wadah bagi bertumbuhnya narasi-narasi itu, apa pun bentuk dan tipe narasi-narasi kecil itu. Di dalam dan melalui media sosial salah satu prinsip postmodernisme dipastikan bertumbuh, yakni prinsip paralogi para pencipta dan bukannya prinsip homologi para ahli, yang merupakan prinsip modernisme.⁶ Melalui media sosial manusia dimungkinkan untuk menampilkan segala bentuk paradigma (pemikiran), ekspresi-diri, gaya hidup, identitas-diri, dan segala sesuatu yang terkait dirinya dan kelompoknya. Bentuk-bentuk penampilan dalam *medsos* ini merupakan suatu penetrasi ciri dan gaya hidup postmodernis yakni apapun boleh (*everything goes*). Media sosial mampu menjadi wadah bagi bertumbuhnya pluralitas kebenaran yang sifatnya lokal dan kontekstual. Sebab di dalam dan melalui media sosial manusia sebagai pengguna bukan sekadar mengekspresikan kompleksitas dirinya (baik itu secara internal maupun eksternal) secara bebas, tetapi juga ia berhak mengangkat klaim-klaim kebenaran yang dianutnya, entah itu terkait dirinya, keluarganya, komunitasnya, bangsa atau sukunya atau bentuk-bentuk kebenaran lain yang dianutnya. Akibatnya kebenaran universal yang diusung oleh proyek modernisme misalnya oleh ilmu-ilmu positif-empiris (proyek modernisme) yang selalu menjadi standar bagi kebenaran-kebenaran lain yang seringkali bersifat deterministik mengalami diskredibilitas. Diskursus mengenai postmodernisme dalam kerangka berpikir Lyotard di era digital informasi saat ini kiranya menjadi sangat relevan. Ia menjadi sangat relevan karena menggambarkan karakteristik umum postmodernisme ini, yakni penolakan

⁶I. Bambang Sugiharto, *Op. Cit.*, hlm. 28.

terhadap narasi-narasi besar (*metanaravites*) yang ditandai dengan bangkitnya narasi-narasi kecil (*mininaratives*) dalam dan melalui media sosial seperti isu-isu terkait multikulturalitas, perbedaan, heterogenitas, kemajemukan, pluralitas, partikularitas, gaya hidup fragmentaris.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkajinya secara lebih mendalam lagi. Tentunya ini merupakan hasil pertimbangan secara rasional agar salah satu tema filsafat ini (Postmodernisme) dapat digarap secara sistematis, kritis dan komprehensif dari sudut pandang pemikiran filsuf Jean François Lyotard.

Oleh karena itu, pergulatan peneliti akan bergerak dan berorientasi dari judul ini: **“KEMATIAN METANARASI DI DALAM MEDIA SOSIAL: DISKURSUS FILSAFAT POSTMODERNISME JEAN FRANÇOIS LYOTARD”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini, peneliti menentukan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi *status questiones* gagasan dan fokus pembahasan dalam tulisan ini. Permasalahan-permasalahan tersebut dirumuskan menjadi beberapa pertanyaannya, yakni:

1. Bagaimana pemikiran postmodernisme Jean François Lyotard?
2. Bagaimana pemikiran Lyotard tentang Metanarasi Modernisme?
3. Bagaimana media sosial menyatakan kematian metanarasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Inventarisasi

Guna mendapatkan pemahaman yang jelas dan tepat tentang pemikiran filosofis dari Jean François Lyotard secara khusus tentang konsep kematian metanarasi di era perkembangan teknologi dan informasi ini, peneliti berusaha menginventarisasikan butir-

butir pemikiran dengan mengumpulkan pelbagai informasi yang tersedia. Semua sistem atau data penulisan dilakukan melalui studi kepustakaan.

1.3.2 Evaluasi Kritis

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti berusaha mengulas secara kritis guna mendapatkan sintese pemikiran yang jelas. Konsep terkait kematian metanarasi dan juga fenomena di dalam media sosial akan diteliti dengan berlandaskan pada pemikiran postmodernis Jean François Lyotard sendiri maupun beberapa filosof rujukannya sehingga pemahaman yang jelas dan pasti dapat tercapai. Penelitian juga akan mengevaluasi beberapa kelemahan dan kelebihan dari penjelasannya.

1.3.3 Pemahaman Baru

Melalui tulisan ini, peneliti ingin memperoleh suatu pemahaman yang baru tentang paradigma zaman dewasa ini dengan berlandaskan pada konstruksi pemikiran postmodernisme Jean François Lyotard dihadapan perkembangan media sosial dengan maksud menjadi suatu pikiran yang berguna dan bermanfaat. Peneliti berusaha mensintesakan pemikiran Jean François Lyotard dengan fenomena media sosial dengan tetap mempertahankan keaslian pemikirannya.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penulisan ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menginventarisir secara lebih teratur pandangan postmodernisme Jean François Lyotard tentang konsep kematian metanarasi di dalam media sosial. Selain itu, tulisan ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.2 Kegunaan Institusional

Tulisan ini merupakan proses pergulatan intelektual serta upaya pengembangan ilmu secara integral. Maka, karya ini diharapkan dapat berguna dalam pembentukan citra ilmiah lembaga Pendidikan Tinggi Universitas Katolik Widya Mandira secara keseluruhan dan secara khusus hasil dari penulisan karya ini kiranya dapat menjadi kontribusi yang memiliki kualitas ilmiah bagi Fakultas Filsafat dalam bidang penulisan filsafat. Semoga dapat pula menjadi suatu bahan acuan dalam memperluas horizon berpikir bagi segenap civitas akademika Fakultas Filsafat, secara khusus bagi mereka yang hendak membuat studi lanjut tentang pemikiran ini.

1.4.4 Kegunaan Personal

Tulisan ini sangat bermanfaat bagi pengembangan lapisan epistemik penulis dalam bidang ilmu filsafat, khususnya pemikiran Jean François Lyotard tentang konsep kematian metanarasi di dalam media sosial secara metodis, sistematis, kritis dan filosofis. Selain itu, penulis lebih mampu mengetahui bagaimana individu dan masyarakat yang hidup di zaman yang penuh dengan pelbagai dinamika dan tantangan ini mampu bersikap secara kritis dan altruistik.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan studi konsep untuk memaknai secara lebih mendalam dan komprehensif tentang konsep kematian metanarasi dan media sosial dari pandangan postmodernisme Jean François Lyotard. Studi konsep ini meliputi: 1) Observasi-eksplorasi, di mana peneliti melakukan riset kepustakaan untuk menemukan konsep kematian metanarasi pada zaman Jean François Lyotard dengan meneliti karya-karya Lyotard dan juga literatur-literatur pendukung. 2) Analisis, di mana hasil penulisan literatur kemudian

diklasifikasikan dan dicari unsur-unsur pokok dari kematian metanarasi di dalam media sosial dalam kerangka berpikir postmodernis Jean François Lyotard. 3) Kritik, di mana penulis melakukan tinjauan-tinjauan kritis terhadap konsep kematian metanarasi dan fenomena media sosial sehingga dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan di masa sekarang.

1.6 Sistematika Penulisan

Peneliti merangkai topik kajian studi ini dalam sistematika berikut ini:

Bab Pertama merupakan pendahuluan, di mana penulis berusaha memberikan penjelasan awal tentang apa, mengapa dan bagaimana meneliti tema tentang Kematian Metanarasi di dalam Media Sosial berdasarkan sudut pandang postmodernis Jean François Lyotard. Bagian ini terdiri atas beberapa sub-bagian, di antaranya, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, akan diuraikan tentang filsafat postmodernisme berdasarkan pemikiran Jean François Lyotard. Bagian ini terdiri atas beberapa sub-bagian, di antaranya, riwayat hidup dan karya Lyotard, filsuf-filsuf rujukan Lyotard, filsafat postmodernisme Lyotard, konsep tentang kematian metanarasi yang terdiri dari pluralitas agonistik dan *differend*.

Pada bab ketiga, diuraikan tentang metanarasi modernisme sebagai basis kritik filsafat postmodernisme Lyotard. yang mana pada bab ini terdapat sub-bagian di antaranya, Karakteristik Umum Modernisme, Kritik Lyotard Terhadap Metanarasi Modernisme, yang terdiri dari Metanarasi Emansipasi dan Legitimasi Melalui Paralogi.

Selanjutnya, pada bab keempat, akan diuraikan secara mendalam tentang fenomena media sosial yang menyatakan kematian metanarasi. Akhirnya, pada bagian penutup, akan

diuraikan secara keseluruhan tulisan ini, dan beberapa tinjauan kritis serta relevansinya bagi kehidupan dewasa ini.